

## **INTEGRASI KONTEKS LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS: ANALISIS KESIAPAN GURU DAN LITERASI SOSIAL-BUDAYA SISWA KELAS V SDN BANYUAJUH 3**

Hanifah Muslimah<sup>1</sup>, Andika Adinanda Siswoyo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

<sup>2</sup> PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

[1220611100066@student.trunojoyo.ac.id](mailto:1220611100066@student.trunojoyo.ac.id), [2 andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id](mailto:andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study explores the integration of local context in social studies (IPS) learning at Grade V of SDN Banyuajuh 3, Bangkalan, Madura, with a focus on teacher readiness and its implications for students' socio-cultural literacy. Using a qualitative descriptive approach with single-case study design, data were collected through four classroom observations, a semi-structured interview with the homeroom teacher, and document analysis. Findings indicate that while the teacher expresses strong support for contextual learning stating, "If there is teaching material that supports it, I highly encourage it" actual classroom practice remains textbook-driven and disconnected from students' local realities (e.g., fishing and trading activities). Students show limited ability to relate academic concepts to their daily social environment. This gap is not due to teacher resistance, but to the lack of context-responsive teaching materials. The study concludes that teacher readiness is a critical asset for innovation, and the development of CRT based e-modules holds high potential for successful implementation. This research serves as a needs analysis for future development studies in culturally responsive elementary education.*

*Keywords: local context integration, social studies learning, socio-cultural literacy*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji integrasi konteks lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SDN Banyuajuh 3, Bangkalan, Madura, dengan fokus pada kesiapan guru dan implikasinya terhadap literasi sosial-budaya siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan desain studi kasus tunggal, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan wali kelas, serta analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa meskipun guru menyatakan dukungan penuh terhadap pembelajaran kontekstual dengan pernyataan: "Kalau ada bahan ajar yang mendukung, saya sangat menganjurkannya" praktik di kelas masih sangat bergantung pada buku teks nasional dan terlepas dari realitas lokal siswa (misalnya: kegiatan nelayan dan perdagangan). Siswa memiliki kemampuan terbatas dalam menghubungkan

konsep akademis dengan lingkungan sosial sehari-hari. Kesenjangan ini bukan disebabkan oleh penolakan guru, melainkan oleh tidak tersedianya bahan ajar yang responsif konteks. Penelitian menyimpulkan bahwa kesiapan guru merupakan aset penting untuk inovasi, dan pengembangan e-modul berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki potensi tinggi untuk diimplementasikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi analisis kebutuhan bagi penelitian pengembangan selanjutnya di bidang pendidikan dasar responsif budaya.

Kata Kunci: pembelajaran IPS, integrasi konteks lokal, literasi sosial-budaya

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar dirancang untuk menumbuhkan kesadaran sosial, membangun identitas, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap lingkungan sosial-budayanya (Putri et al., 2024). Salah satu prinsip fundamental dalam pembelajaran IPS adalah kontekstualitas, yaitu kemampuan mengaitkan konsep-konsep IPS dengan pengalaman konkret yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari ((NCSS), 2010). Ketika pembelajaran terhubung dengan konteks lokal, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian dari realitas sosial di sekitar mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik

pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar masih didominasi penggunaan buku teks nasional yang bersifat generik dan kurang memperhatikan keragaman budaya serta lingkungan lokal siswa. Pembelajaran IPS seharusnya menjadi sarana pelestarian kearifan lokal agar siswa memahami karakteristik lingkungan sosial-budaya sekitarnya (Harahap et al., 2025). Selain itu, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal membantu siswa mengetahui, memahami, dan mempraktikkan karakteristik lingkungan alam maupun sosial sebagai sumber belajar (Kurniawan et al., 2025).

Namun, dalam praktiknya, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud. Akibatnya, materi seperti “kegiatan ekonomi” atau “keberagaman sosial” sering disampaikan secara abstrak tanpa mengaitkannya dengan praktik sosial

yang akrab bagi siswa. Padahal, IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, karena memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai sosial, kemanusiaan, dan keberagaman budaya (Suarti et al., 2023).

Fenomena ini tampak jelas di SDN Banyuajuh 3, Kabupaten Bangkalan, Madura. Sekolah ini berada di wilayah pesisir dengan latar sosial-budaya masyarakat yang khas, di mana sebagian besar siswa berasal dari keluarga petani, nelayan, dan pedagang. Kondisi lingkungan semacam ini sesungguhnya merupakan sumber belajar yang kaya dan relevan bagi pembelajaran IPS. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas masih banyak menggunakan ilustrasi dari konteks luar daerah, seperti sawah di Jawa atau pasar modern di kota besar. Penggunaan contoh tersebut tentu mengurangi peluang siswa untuk memahami materi secara lebih dekat dengan kehidupannya. Sementara itu, sekolah memiliki kebijakan penggunaan bahasa Madura setiap hari Jumat, tetapi implementasinya terbatas pada kegiatan apel dan seremonial, bukan

sebagai medium eksplorasi konsep sosial di dalam kelas. Hal ini menunjukkan adanya pemisahan antara budaya sekolah dan budaya siswa dalam praktik pembelajaran.

Yang menarik, wawancara awal dengan wali kelas V menunjukkan bahwa guru sebenarnya memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya konteks lokal dalam pembelajaran. Guru menyatakan, *“Selama ini saya hanya memanfaatkan buku yang ada. Kalau ada bahan ajar yang mendukung integrasi konteks lokal, saya sangat menganjurkannya.”* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa permasalahan bukan terletak pada resistensi guru terhadap inovasi, melainkan pada keterbatasan sumber belajar pendukung. Dalam perspektif *teacher agency* (Haryono, 2025), guru berpotensi menjadi agen perubahan sepanjang mereka memperoleh dukungan struktural, termasuk ketersediaan bahan ajar siap pakai yang memungkinkan praktik pembelajaran responsif konteks dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan sejauh mana integrasi konteks lokal

diterapkan dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Banyuajuh 3; (2) menganalisis kesiapan dan perspektif guru dalam mengadopsi pembelajaran responsif konteks; dan (3) mengungkap implikasi praktik pembelajaran tersebut terhadap literasi sosial-budaya siswa. Temuan penelitian ini tidak hanya penting bagi pengembangan praktik pembelajaran IPS di sekolah tersebut, tetapi juga berpotensi menjadi landasan ilmiah dalam pengembangan e-modul IPAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada penelitian lanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya memperkuat pembelajaran yang relevan secara budaya dan kontekstual, terutama di wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal seperti Madura.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*), yang dipilih untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran IPS di satu kelas (kelas V) di SDN Banyuajuh 3. Pemilihan kasus didasarkan pada

representatifitas: sekolah berada di komunitas pesisir Madura, tetapi belum memiliki bahan ajar yang mengintegrasikan konteks lokal dalam pembelajaran IPS.

Subjek penelitian meliputi:

- Satu orang guru kelas V (sekalius wali kelas dan pengajar IPS),
- Siswa kelas V (diamati secara kelompok selama pembelajaran),
- Dokumen pembelajaran: modul ajar dan buku teks Kurikulum Merdeka.

Pengumpulan data dilakukan selama bulan September 2025 melalui:

1. Observasi partisipan pada pertemuan pembelajaran IPS, dengan fokus pada strategi guru, relevansi materi, penggunaan bahasa, dan respons siswa;
2. Wawancara semi-terstruktur dengan guru menggunakan pedoman yang telah divalidasi, mencakup pertanyaan seperti “*Bagaimana Bapak/Ibu memandang pentingnya konteks lokal dalam pembelajaran IPS?*” dan “*Apa*

*hambatan dalam mengintegrasikannya?”;*

3. Dokumentasi: catatan lapangan (*field notes*), foto kegiatan, dan Salinan modul ajar/buku teks.

Data dianalisis secara iteratif menggunakan model analisis data kualitatif yang bersifat interaktif, di mana proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan berlangsung bolak-balik dan saling berhubungan (Miles et al., 1992). Untuk menjamin keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan teknik pengecekan anggota (*member checking*), sebagaimana disarankan (Moleong, n.d.). Etika penelitian dipatuhi melalui izin sekolah dan kerahasiaan identitas (guru diberi kode G1).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian mengungkap tiga temuan utama:

#### **1. Praktik Pembelajaran Masih Tekstual, Meski Guru Mendukung Kontekstualisasi**

Observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS di kelas masih sangat bergantung pada buku

teks nasional sebagai satu-satunya rujukan. Ketika membahas materi kegiatan ekonomi, misalnya, guru menampilkan ilustrasi perahu Jawa yang tercantum dalam buku, tanpa menghubungkannya dengan konteks lokal seperti aktivitas nelayan di pesisir sekitar sekolah. Praktik ini mengindikasikan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kontekstual. Padahal, integrasi konteks lokal merupakan salah satu prinsip utama dalam pembelajaran IPS untuk membantu siswa memahami realitas sosial-budaya mereka secara lebih nyata.

Wawancara dengan guru kelas V (G1) menegaskan bahwa keinginan untuk menampilkan contoh-contoh lokal sebenarnya ada dan cukup kuat, namun keterbatasan akses terhadap bahan ajar yang memadai menjadi penghambat utama. Pernyataan guru *“Saya ingin sekali pakai contoh lokal, tapi buku tidak menyediakan. Kalau ada bahan ajar yang mendukung, saya sangat menganjurkannya.”* menunjukkan bahwa motivasi guru sebenarnya tinggi, tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaan

sumber belajar berbasis lokal yang mudah diakses. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran IPS yang kontekstual dan interaktif memungkinkan siswa mengaitkan konsep-konsep dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga guru membutuhkan dukungan sumber belajar yang relevan (Suarti et al., 2023).

Keterbatasan bahan ajar tersebut juga berdampak pada rendahnya pemanfaatan media pembelajaran yang variatif. Padahal, sumber belajar yang menarik dan kontekstual terbukti dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS (Atho et al., 2024).

Dengan kata lain, meskipun guru memiliki motivasi intrinsik untuk mengintegrasikan contoh dan konteks lokal dalam pembelajarannya, absennya bahan ajar yang relevan membuat praktik tersebut sulit direalisasikan secara optimal.

Dalam konteks ini, tidak tersedianya media berbasis lokal bukan hanya menghambat kreativitas guru, tetapi juga mempersempit peluang siswa untuk terhubung dengan realitas lingkungan mereka.

Akibatnya, pembelajaran berlangsung secara abstrak dan tidak menyentuh pengalaman nyata siswa. Padahal, pembelajaran kontekstual direkomendasikan karena membantu siswa memahami masalah secara konkret dan belajar secara nyata dari lingkungan sosial-budaya tempat mereka hidup (Meutiawati, 2023).

Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait, seperti pengembang kurikulum dan pemerintah pendidikan, untuk menyediakan bahan ajar serta media pembelajaran yang mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan lokal. Selain itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara kreatif juga menjadi faktor kunci dalam mendorong implementasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

## **2. Praktik Budaya Terpisah dari Proses Pembelajaran Inti**

SDN Banyuajuh 3 memiliki kebijakan penggunaan bahasa Madura setiap hari Jumat sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa praktik ini hanya diterapkan dalam kegiatan seremonial seperti apel pagi dan menyanyikan lagu daerah, tanpa berlanjut pada aktivitas pembelajaran di kelas, termasuk pada mata pelajaran IPS. Guru menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Madura memang diprogramkan sekolah hanya pada hari Jumat dan difokuskan untuk kegiatan budaya, sehingga tidak diterapkan pada diskusi kelas: *“Di sini bahasa Madura itu dipakai untuk kegiatan budaya di hari Jumat. Tidak diterapkan di kelas karena aturannya memang begitu.”* Pernyataan ini tidak menunjukkan bahwa guru menganggap bahasa daerah mengganggu pembelajaran, tetapi lebih mencerminkan batasan institusional yang membatasi peran bahasa ibu sebatas simbol budaya.

Pembatasan ini sesungguhnya menciptakan pemisahan antara budaya siswa dan praktik pembelajaran di kelas. Padahal, pembelajaran IPS berbasis budaya

lokal penting untuk membantu siswa memahami penerapan budaya Indonesia, termasuk budaya daerah yang relevan dengan lingkungan mereka (Musyarofah & Fajarini, 2019).

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan pengalaman keseharian mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih natural dan bermakna. Misalnya, diskusi IPS tentang norma sosial dapat dikaitkan dengan konsep *basa-basa* dalam budaya Madura sebagai bentuk kesantunan dalam interaksi sehari-hari, yang membuat siswa lebih mudah memahami materi.

Temuan ini menunjukkan adanya peluang pedagogis yang belum dimanfaatkan oleh sekolah. Dengan membatasi penggunaan bahasa Madura hanya pada kegiatan seremonial hari Jumat, sekolah secara tidak langsung mengurangi kesempatan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Padahal, integrasi bahasa ibu dalam diskusi kelas—meskipun tidak harus penuh atau dominan—dapat menjadi strategi untuk membangun koneksi yang lebih kuat antara materi IPS dan budaya

lokal siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mempertimbangkan perluasan ruang penggunaan bahasa Madura, bukan hanya sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga sebagai alat mediasi kognitif yang mendukung pembelajaran konseptual.

### **3. Literasi Sosial-Budaya Siswa Masih Rendah**

Saat ditunjukkan foto nelayan sedang menangkap ikan, hanya tiga siswa yang secara spontan mengenali aktivitas tersebut sebagai bagian dari kegiatan ekonomi. Dua siswa lainnya justru bertanya, *“Ini pelajaran IPA atau IPS, Bu?”* Pertanyaan ini menunjukkan adanya fragmentasi pengetahuan pada diri siswa, di mana fenomena sosial yang mereka lihat tidak otomatis terhubung dengan konsep yang dipelajari di kelas. Fragmentasi ini merupakan indikasi bahwa literasi sosial-budaya siswa yakni kemampuan memahami, menganalisis, dan merefleksikan realitas sosial di sekitarnya masih tergolong rendah. Padahal, tujuan utama pendidikan IPS menurut NCSS (2010) adalah membentuk warga muda yang kritis, empatik, dan

mampu mengambil keputusan berdasarkan pemahaman konteks sosial-budaya.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS di kelas belum berhasil menjembatani konsep-konsep akademik dengan pengalaman nyata siswa. Tanpa integrasi konteks lokal, materi IPS mudah dipahami sebagai sesuatu yang abstrak dan terpisah dari kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kritik bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada buku teks sering kali gagal menumbuhkan kemampuan analitis siswa terhadap lingkungan sosial tempat mereka hidup. Siswa mungkin dapat menghafal definisi kegiatan ekonomi, tetapi tidak otomatis mampu mengenali praktik kegiatan ekonomi di komunitas mereka sendiri.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi arah pengembangan pembelajaran, khususnya menuju praktik yang lebih responsif terhadap konteks lokal. IPS sendiri pada dasarnya bertujuan mengembangkan kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan pada diri siswa (Yanti, 2015).



Dengan kata lain, rendahnya literasi sosial-budaya siswa menunjukkan bahwa fungsi dasar IPS belum tercapai secara optimal dalam praktik pembelajaran.

Dalam pendekatan pembelajaran responsif budaya, pemahaman terhadap pluralitas budaya menjadi dasar penting dalam membantu siswa mengembangkan sikap toleransi dan empati terhadap realitas sosial di sekitar mereka. Pembelajaran yang mengaitkan materi IPS dengan pengalaman budaya lokal siswa dapat menciptakan hubungan belajar yang lebih bermakna (Aulia et al., 2025).

Misalnya, konsep “kebutuhan dan keinginan” dapat dieksplorasi melalui kebiasaan belanja keluarga petani atau nelayan, yang sering kali menyeimbangkan antara kebutuhan primer, hasil panen atau tangkapan harian, dan ketidakpastian cuaca. Demikian pula, materi tentang “komunikasi antarwarga” dapat dikaitkan dengan praktik *basa-basa* dalam budaya Madura ketika berinteraksi di pasar atau saat tawar-menawar hasil tangkapan.

Yang paling signifikan adalah bahwa guru sebenarnya telah

menunjukkan kesiapan konseptual untuk melakukan pembelajaran yang lebih kontekstual, sebagaimana terlihat dari wawancara sebelumnya. Kesiapan ini merupakan modal utama dalam keberhasilan inovasi pembelajaran. Dengan dukungan berupa bahan ajar lokal yang relevan dan kebijakan sekolah yang lebih fleksibel, pembelajaran IPS di sekolah ini memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi lebih hidup, bermakna, dan selaras dengan realitas sosial-budaya siswa.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi konteks lokal dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Banyuajuh 3 belum optimal, bukan karena ketidakinginan guru, melainkan karena tidak tersedianya bahan ajar yang responsif konteks. Guru telah menunjukkan kesadaran penuh dan kesiapan untuk mengadopsi pembelajaran kontekstual, sehingga hambatan utama bersifat struktural.

Temuan ini memiliki dua implikasi penting:

1. Bagi praktik: Sekolah perlu menyediakan atau

mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan realitas lokal (ekonomi pesisir, nilai sosial, praktik bahasa Madura).

2. Bagi penelitian lanjutan: Pengembangan e-modul IPAS berbasis CRT memiliki potensi tinggi untuk diterima dan diimplementasikan, karena didukung oleh kesiapan guru sebagai pengguna utama.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan e-modul berbasis discovery learning yang mengintegrasikan konteks lokal ke dalam alur pembelajaran, sehingga tidak hanya meningkatkan literasi sosial-budaya, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan rasa memiliki terhadap pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- (NCSS), N. C. for the S. S. (2010). *National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning, and Assessment*.
- Atho, M. H. A., Abror, M. M., Zamri, M. N., Zaki, M., Drajat, S. G., & Romdloni, M. (2024). Dampak Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keterlibatan Siswa Dan Prestasi Akademik Dalam Pendidikan IPS. *Journal of Education*, 2(3).
- Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Rahmah, R., Nasution, A. M., & Yusnaldi, E. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 29–39.
- Harahap, R., Hasanah, U., & Soraya, S. (2025). Local wisdom-based education as character development through social studies education (IPS). *International Journal of Research and Review*, 12(4), 198–202.
- Haryono, H. (2025). Teachers as Change Agents: Addressing the Learning Performance Gap in Madrasah Ibtidaiyah through Pedagogical Innovation. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 84–96.
- Kurniawan, H., Widodo, W., & Gunansyah, G. (2025). Semanggi Surabaya Sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di SDN Kandangan II/620 Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 13–21.
- Meutiawati, I. (2023). Konsep dan implementasi pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 80–90.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*.

Penerbit Universitas Indonesia  
(UI-Press).

Moleong, J. (n.d.). Lexy, 2000, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Musyarofah, M., & Fajarini, A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Ips Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan Di Kabupaten Jember Untuk Siswa SMP/MTS. *Fenomena*, 17(1).

Putri, S., Siregar, P. D., Andini, A., Novia, N. Y., Hasibuan, S. M., & Yusnaldi, E. (2024). Membangun Kesadaran Sosial Melalui Pembelajaran IPS yang Interaktif. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1325–1334.

Suarti, S., Aswat, H., & Masri, M. (2023). Peran pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (ips) menuju pelajar pancasila pada siswa di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2527–2535.

Yanti, C. (2015). Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial UNTUK SD/MI. *Jurnal Universitas Terbuka*.